

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

**MODEL PEMBELAJARAN *ROLE PLAYING*  
PADA *LANGEN CARITA "PRAWIRATAMA"*  
DALAM KONTINGEN KAPANEWON SAMIGALUH  
KABUPATEN KULONPROGO TAHUN 2021**



**Oleh:  
Singgih Yusuf Prabowo  
1610076017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

# MODEL PEMBELAJARAN *ROLE PLAYING* PADA *LANGEN CARITA "PRAWIRATAMA"* DALAM KONTINGEN KAPANEWON SAMIGALUH KABUPATEN KULONPROGO

Singgih Yusuf Prabowo<sup>1</sup>, Budi Raharja<sup>2</sup>, Nur Iswantara<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Insnsstitut Seni Indonesia Yogyakarta; singgihyusuf2@gmail.com

<sup>2</sup>Insnsstitut Seni Indonesia Yogyakarta; budiraharja51@isi.ac.id

<sup>3</sup>I Insnsstitut Seni Indonesia Yogyakarta; nur.iswantara@isi.ac.id

<p><b>Doc Archive</b></p> <p><i>Submitted: xx-xx-202x</i> <i>Accepted: xx-xx-202x</i> <i>Published: xx-xx-202x</i></p> <p><b>Kata kunci</b></p> <p><i>Langen carita</i>; Model pembelajaran <i>Role playing</i>; Kapanewon Samigaluh.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Festival <i>Langen Carita</i> Tahun 2021 dibentuk sebagai sarana melestarikan dan mengembangkan potensi kebudayaan serta mensosialisasikan tata nilai budaya melalui seni pertunjukan, khususnya <i>langen carita</i> Kontingen Kapanewon Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan model pembelajaran <i>role playing</i> dalam <i>langen carita</i> di Kapanewon Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi pelatih, peserta, dan orang tua. Sumber data sekunder berupa foto-foto proses latihan hingga pementasan dan video yang terkait dengan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi Pustaka, dan dokumentasi. Kemudian data divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>role playing</i> pada <i>langen carita "Prawiratama"</i> dalam Kontingen Kapanewon Samigaluh Kabupaten Kulonprogo Tahun 2021 diawali dengan rekrutmen anggota, persiapan pembelajaran, metode pemilihan peran, proses latihan, teknik pementasan, dan evaluasi. Proses pembelajaran berjalan cukup efektif sehingga berdampak pada prestasi yang konsisten.</p>
<p><b>Keywords</b></p> <p><i>Langen carita</i>; role playing learning model; Kapanewon Samigaluh.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p>The <i>Langen Carita</i> Festival 2021 was established as a means of preserving and developing cultural potential as well as socializing cultural values through the performing arts of <i>Langen Carita</i> in Kapanewon Samigaluh Contingent. The purpose of this study was to identify and describe the role playing learning model in <i>langen carita</i> in Kapanewon Samigaluh, Kulon Progo Regency. This study uses a qualitative descriptive research method. The data sources in this study are primary data sources and secondary data sources. The primary data sources include trainers, participants, and parents. The secondary data sources are photos of the training process to performances and videos related to learning. The data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, literature studies, and documentation. Then, the data was validated by using source triangulation technique. The data obtained were analyzed by using qualitative analysis with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the role playing learning model of the <i>langen carita "Prawiratama"</i> in the Kapanewon Samigaluh Contingent, Kulonprogo Regency in 2021 began with member recruitment, learning preparation, role selection methods, training processes, staging techniques, and evaluation. The</p>

	learning process runs quite effectively so that it has an impact on consistent achievement.
--	---



## Pendahuluan

Sebuah dramatari pernah hadir dan populer dalam sejarah seni pertunjukan Jawa. Salah satunya adalah *langen carita*, Pramutomo dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa *langen carita* adalah seni gubahan karya Ki Hadisukatno, yang merupakan karya lanjutan dari *langendriya* dan *langen mandra wanara*. *Langendriya* adalah drama tari Opera Jawa yang lahir di Yogyakarta pada tahun 1876, di ciptakan oleh P. Mangkubumi atau adik Sultan Hamengkubuwana VII (Supadma, 2011: 26).

*Langen mandra wanara* adalah salah satu jenis seni pertunjukan opera Jawa yang lahir di Istana Mangkunegaran. Kesenian tersebut menggunakan komponen verbal (*tembang macapat*) dan nonverbal seperti gerak tari, musik, rias busana, dan properti (Haryono, 2012: 94). Perkembangan selanjutnya adalah *langendriya* dan *langen mandra wanara* menjadi inspirasi Ki Hadisukatno dalam mengembangkan sebuah seni opera anak yang saat ini dikenal dengan sebutan *langen carita*. Pada tahun 1929 sosok Ki Hadisukatno dipercaya oleh Ki Hadjar Dewantara untuk mengembangkan *langen carita* dari yang semula hanya menyajikan lagu anak-anak kemudian menjadi bentuk opera anak dengan memainkan beberapa naskah kepahlawanan.

Dalam bahasa Jawa *langen* berarti kesukaan atau kegemaran dan *carita* artinya ceritera atau cerita (Pramutomo et al., 2018: 338). Mengacu pada indikasi penamaan yang digunakan seperti genre dramatari opera terdahulu, maka nama *langen carita* dapat diartikan sebagai “cerita kesukaan atau kegemaran anak-anak”. *Langen carita* merupakan salah satu seni pertunjukan yang mempresentasikan tiga aspek seni sekaligus yakni seni drama, tari, dan musik. Bentuk penyajiannya berupa drama anak berbahasa Jawa dengan semua dialognya ditembangkan, kemudian diekspresikan melalui gerak dan tari, serta diiringi alunan gamelan. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta peduli terhadap kesenian daerah, salah satunya *langen carita*, bentuknya dengan diadakannya Festival *Langen Carita* sebagai wujud kepedulian terhadap budaya lokal. Tujuannya untuk melestarikan dan

mengembangkan potensi kebudayaan serta mensosialisasikan tata nilai budaya melalui seni pertunjukan sesuai dengan yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017.

Festival *Langen Carita* telah diselenggarakan sejak tahun 2017 dan tetap eksis hingga saat ini, diikuti hampir seluruh kecamatan atau kapanewon di masing-masing kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta. Festival terbagi dalam dua tingkatan yaitu tingkat kabupaten dan tingkat provinsi. Keberhasilan pelaksanaan Festival *Langen Carita* tidak lepas dari peran aktif Dinas Kebudayaan di masing-masing kabupaten. Salah satunya adalah Dinas Kebudayaan Kabupaten Kabupaten Kulon Progo yang rutin menyelenggarakan *workshop langen carita* kepada guru-guru SD dan seniman lokal yang terkumpul dari 12 Kapanewon di Kabupaten Kulon Progo. *Workshop* tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta memberikan pengetahuan kepada para guru SD dan seniman-seniman lokal, selanjutnya diharapkan mampu memberikan materi kesenian yang tepat kepada anak sesuai dengan usianya.

Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo menggelar Festival *Langen Carita* 2021 dalam rangka melestarikan budaya dan cerita lokal supaya tidak tergerus perubahan zaman. Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo menyampaikan dalam pidatonya “Festival *Langen Carita* hadir sebagai respon atas kecenderungan perkembangan seni permainan (*dolan*) anak yang kian lama kian menghilang dan semakin tidak dikenal oleh anak-anak masa kini atau generasi milenial. Melalui Festival *Langen Carita* diharapkan dapat menjadi langkah positif dalam upaya memperkenalkan dan menanamkan budaya dan seni kepada masyarakat luas” (Kulon Progo, 2021).

Kapala Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo juga menjelaskan tujuan diadakannya kegiatan, yang pertama memberikan apresiasi kepada generasi muda agar dapat lebih memahami dan mencintai budaya lokal Kulon Progo. Kedua, memberikan ruang agar dapat lebih mencintai potensi budaya khususnya seni drama, seni tari, dan seni

karawitan. Ketiga, memberikan wahana, menjalin silaturahmi antarinsan seni di Kabupaten Kulon Progo, dan keempat, sebagai ajang mengembangkan potensi yang dapat dinikmati oleh masyarakat (Kulon Progo, 2021). Setiap kapanewon yang turut serta dalam festival tentu memiliki tujuan untuk menjadi yang terbaik, demikian dengan *langen carita* Kapanewon Samigaluh. Tujuan utama dibentuknya kontingen tersebut untuk mewakili Kapanewon Samigaluh dalam Festival *Langen Carita* tingkat Kabupaten Kulon Progo. Anggota kontingen tersebut merupakan gabungan siswa-siswi dari berbagai sekolah dasar yang berasal dari Kapanewon Samigaluh.

Kontingen *Langen Carita* Kapanewon Samigaluh berprestasi. Prestasi tersebut diantaranya Pemeran Putra Terbaik Tahun 2018, Penata Irian Terbaik Tahun 2018, Penata Tari Terbaik Tahun 2018, Sutradara Terbaik Tahun 2018, Juara Umum I Tahun 2018, Pemeran Putri Terbaik Tahun 2020. Prestasi-prestasi tersebut merupakan bukti bahwa pemerintah Kapanewon Samigaluh telah berhasil mewujudkan tujuan pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membekali generasi penerus bangsa melalui kesenian yang berakar pada kearifan lokal Yogyakarta. Prestasi terbaru Kapanewon Samigaluh adalah sebagai Juara Umum II pada Festival *Langen Carita* tingkat Kabupaten Kulon Progo yang digelar pada 19 Maret tahun 2021 dengan membawakan naskah *Prawiratama*. Keberhasilan tersebut merupakan hasil kerja keras serta bukti konsistensi metode pelatih dalam memberikan pengetahuan serta keterampilan bermain peran *langen carita* kepada anak-anak.

Penelitian ini akan mendeskripsikan model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam menentukan peran atau tokoh, sehingga menjadikan Samigaluh sebagai salah satu kapanewon yang berprestasi dan patut diperhitungkan dalam festival *langen carita* tingkat kabupaten Kulon Progo setiap tahunnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi para pemangku kepentingan kesenian *langen carita* untuk dijadikan alternatif model pelatihan kesenian *langen carita*.

## Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sekunder (Moleong, 2019: 5). Data primer berupa pelatih, orang tua, dan peserta *langen carita*. data sekunder berupa foto, naskah dan daftar peserta yang mengikuti *langen carita*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dari proses ini akan mendapatkan hasil berupa penerapan model pembelajaran role playing dalam *langen carita* Kapanewon Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.

## Hasil dan Pembahasan

Proses transformasi pengetahuan dan keterampilan di Kontingen Kapanewon Samigaluh dilakukan tiga kali seminggu dengan pembagian waktu yaitu 120 menit di setiap pertemuan. Hal yang menonjol dalam proses latihan tersebut adalah cara menentukan peran. Cara menentukan peran yang digunakan pelatih yaitu dengan tidak menunjuk secara langsung atau seperti yang dilakukan oleh sutradara teater pada umumnya, akan tetapi penunjukan tokoh dilakukan setelah pelatih mengetahui masing-masing karakter pemain (Meskipun proses ini membutuhkan waktu yang relatif lama, namun hasil yang dicapai dapat dikatakan cukup baik). Tentu saja pemilihan peran tersebut tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi berkaitan dengan proses lain yang ada di dalam rangkaian proses pembelajaran dari awal sampai akhir *Langen Carita* Kapanewon Samigaluh.

Tim pelatih beserta tim artistik *langen carita* kontingen Kapanewon Samigaluh berjumlah enam orang yaitu sutradara, penata tari, penata iringan, penata rias dan busana, penata artistik, serta penata cahaya. *Langen carita* "Prawiratama" Kontingen Kapanewon Samigaluh beranggotakan 13 anak yang terkumpul dari 4 sekolah dasar.

## Langkah-langkah pembelajaran pada *langen carita* “Prawiratama” di Kapanewon Samigaluh

Sebelum proses pembelajaran dimulai, tahap awal yang dilakukan tim pelatih kesenian *langen carita* Kapanewon Samigaluh ialah rekrutmen anggota. Rekrutmen merupakan salah satu bentuk strategi, yaitu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan (Hamdani, 2011: 18). Rekrutmen anggota prosedur yang digunakan untuk memberikan dampak yang cukup berpengaruh dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini tim pelatih telah memiliki data anak-anak yang berprestasi pada bidang seni, khususnya seni tari dan musik, serta memperhatikan usia anak. Penting memperhatikan usia anak untuk menentukan prospek ke depannya. Rekrutmen anggota dilakukan sebagai langkah untuk menggumpulkan anggota dan regenerasi, karena dalam aturan festival *langen carita* terdapat batasan-batasan yang perlu diperhatikan salah satunya adalah usia

Usia yang diperbolehkan dalam festival *langen carita* adalah maksimal 12 tahun atau kelas VI sekolah dasar. Untuk itu perlu mempertimbangkan usia yang lebih muda agar tidak terjadi perombakan anggota pada tahun berikutnya. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi pemilihan anggota di bawah 12 tahun. Faktor pertama adalah regenerasi, jika yang terpilih pada tahun ini usia anak sudah memasuki 12 tahun, maka tahun depan anak tersebut sudah tidak dapat mengikuti *langen carita*. Faktor yang kedua adalah masa pubertas, karena jika anak tersebut berada dalam masa pubertas maka akan terjadi perubahan warna suara dari anak-anak menuju remaja sehingga anak akan kesulitan untuk *nembang* seperti saat sebelum pubertas. Oleh sebab itu diperlukan kepekaan dalam hal pemilihan anggota sehingga meminimalisi kendala saat proses pembelajaran berlangsung.

Persiapan pembelajaran merupakan proses pembelajaran awal setelah rekrutmen anggota. Persiapan pembelajaran diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu seorang pelatih harus mempunyai strategi dalam latihan. Diawali dengan pelatih melakukan diskusi untuk membuat dan menentukan berapa kali

latihan yang dibutuhkan selama proses berlangsung atau disebut strategi penyusunan jadwal latihan. Setelah disepakati kemudian pelatih benar-benar menerapkan dan memperhitungkan alokasi waktu, kemudian pembelajaran akan dilaksanakan diawali dengan penyampaian materi pembelajaran. Dengan adanya plan yang jelas maka pengalokasian waktu yang digunakan untuk setiap pertemuan menjadi jelas dan terarah. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari suatu materi dibagi ke dalam beberapa pertemuan. Dalam satu minggu *langen carita* Kapanewon Samigaluh berlatih sebanyak tiga kali yaitu pada hari Selasa, Jumat, dan Minggu. Waktu yang dibutuhkan dalam tiap pertemuan adalah 120 menit. Tujuannya supaya tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

Proses pembelajaran didesain senyaman mungkin mengingat pesertanya masih anak-anak yang pada dasarnya di usia ini anak masih senang bermain. Pelatih mengajak anak-anak untuk membaca naskah dan metode pembelajaran yang digunakan lebih dari satu, karena pelatih harus memberi contoh dengan metode demonstrasi dan imitasi, kemudian mengajak diskusi, tanya jawab, dan selanjutnya pelatih mengajak anak-anak membaca naskah secara berkelompok.

Pemilihan peran merupakan cara yang digunakan pelatih dalam menentukan seorang tokoh (Nuryanto, 2014: 38). Secara umum sebuah kelompok teater memiliki sutradara yang salah satu tugasnya adalah menentukan tokoh, tentu masing-masing sutradara memiliki cara tersendiri. Pada proses pembelajaran *langen carita* di Kapanewon Samigaluh cara yang digunakan pelatih dalam pemilihan peran adalah menggunakan cara *casting by ability* dan metode sariswara. *Casting by ability* ialah cara menentukan peran berdasarkan kecakapan atau kemampuan seorang aktor dalam memerankan tokoh. Metode sariswara ialah metode latihan yang menggabungkan tiga unsur seni sekaligus yakni seni musik atau mempelajari lagu-lagu, seni drama atau sastra, dan seni tari atau gerak (Dewantara, 2008: 277).

Proses penentuan peran diawali dengan mendengarkan cerita, membaca naskah,

menembangkan dialog, kemudian mengekspresikan melalui gerak. Setelah proses pemberian materi tentang sinopsis, pembelajaran dilanjutkan dengan membaca naskah secara keseluruhan, menghafal, dan menembangkan dialog, kemudian mengekspresikan melalui gerak. Penentuan peran berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh pelatih, misalnya untuk menjadi tokoh Kertaita, secara fisik harus berjenis kelamin laki-laki, berpostur gagah, memiliki keberanian atau percaya diri, bisa *nembang*, bisa menari, dan berwajah tampan. Misalkan tokoh Kyai Matunggul, secara fisik harus berjenis kelamin laki-laki, berpostur kurus, memiliki keberanian atau percaya diri, bisa nembang, bisa menari, dan berparas tampan atau relatif. Tokoh Sarwi, secara fisik harus seorang perempuan, percaya diri, tidak diharuskan bisa menari, namun harus yang memiliki suara bagus, berparas cantik atau relatif. Tokoh Kapten, secara fisik harus seorang laki-laki, gagah, tegap, bisa baris berbaris, bisa nembang, memiliki wajah garang. Tokoh Wreksayuda, harus seorang laki-laki, memiliki yang sombong, angkuh, bisa nembang, bisa menari, berparas jahat, dan licik.



Gambar 1. Proses Presentasi Latihan

Latihan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dengan proses yang sistematis dan dilakukan secara berulang-ulang. Latihan yang baik adalah latihan yang sudah direncanakan dan memiliki target yang ingin dituju. Dalam proses *langen carita* Kapanewon Samigaluh terdapat tiga tahapan dalam latihan yaitu persiapan latihan, materi latihan, dan evaluasi hasil latihan. Tahap persiapan latihan meliputi olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa, selanjutnya materi

latihan berisi membaca naskah, latihan *nembang*, dan latihan tari.

Pementasan atau pertunjukan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menampilkan atau menunjukkan hasil karya seni kepada seluruh penonton atau penikmat seni (Harymawan, 1993: 146). Fungsi pementasan cukup bermacam-macam salah satunya sebagai ajang perlombaan atau festival, seperti kesenian *langen carita* yang dipentaskan untuk kepentingan perlombaan atau festival. Festival tersebut terbagi ke dalam dua tingkatan yakni tingkat kabupaten dan tingkat provinsi. *Langen carita* Kapanewon Samigaluh membawakan naskah dengan judul *Prawiratama*, naskah tersebut mengisahkan keberanian Raden Kertaita beserta prajuritnya dalam melawan Belanda.



Gambar 2. Pementasan *Langen Carita*

Adapun analisis dalam *langen carita* menggunakan dua analisis, yakni struktur dan tekstur (Iswantara, 2016: 192). Analisis struktur *langen carita* lakon *Prawiratama* Kapanewon Samigaluh terdiri dari alur/plot, penokohan, tema, latar, dan amanat. Alur naskah *prawaratama* adalah mundur maju, dilihat dari hasil pementasan setelah pembacaan sinopsis atau pada awal adegan diawali dengan munculnya kedua tokoh utama yaitu Kertaita dan Wreksayuda sebagai adegan pengenalan, kemudian baru dimulai dari adegan awal. Sedangkan analisis tekstur yaitu Penokohan atau tokoh merupakan watak atau karakter seseorang yang ada dalam naskah. Watak atau karakter terbagi ke dalam tiga jenis yaitu protagonist (baik), tritagonis (penengah), dan antagonis (jahat). Dalam analisis tekstur terdapat spektakel yang berisi tari, musi, dan hal-hal yang mendukung pementasan lainnya. Tari yang ada

dalam *langen carita* adalah tari kreasi yang telah disesuaikan dengan usia anak. Musik menggunakan jenis pentatonik yaitu gamelan yang merupakan alat musik daerah yogyakarta. Tata rias dan busana dalam pementasan *langen carita* berjenis klasik, hal ini mengikuti cerita yang ada pada naskah dan aturan yang sudah ditetapkan oleh penyelenggara festival, sebagai bentuk melestarikan budaya daerah. Musik yang digunakan untuk mengiringi *langen carita* adalah musik berjenis pentatonik yaitu gamelan Jawa. *Laras* yang dipilih adalah *laras slendro*. *Laras slendro* dipilih karena memiliki satu diantara dua skala laras, sehingga lebih mudah untuk dipelajari oleh anak.

Pada pembelajaran *langen carita* Kapanewon Samigaluh evaluasi yang digunakan adalah formatif. Evaluasi formatif artinya evaluasi yang ditunjukkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, dilakukan setiap akhir pembahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan seperti yang diharapkan (Raharja, 2016: 30). Dalam hal ini terdapat dua fungsi evaluasi yaitu evaluasi hasil latihan dan evaluasi pementasan.

Berdasarkan urutan model pembelajaran, maka yang terakhir ialah evaluasi. terdapat dua jenis evaluasi dalam proses pembelajaran yakni evaluasi hasil latihan dan hasil pementasan. pada tahap evaluasi hasil latihan pelatih memanfaatkan kemajuan teknologi berupa aplikasi *whatsapp*. *Whatsapp* digunakan untuk mengirim video hasil latihan yang kemudian dibagikan kepada seluruh orang tua anak untuk kemudian dievaluasi secara mandiri oleh anak. Keesokan harinya pelatih akan menanyakan perihal video yang sudah dibagikan melalui *whatsapp*, untuk mengetahui kepuasan dalam hasil yang sementara ini dan kenyamanan dalam memeragakan tarinya. Anak akan mengekspresikan komentarnya pada keesokan harinya.

Penilaian anak terhadap dirinya ini berkaitan dengan tahap olah tubuh yang sudah diajarkan pelatih sebelumnya. Misalnya pada sebuah akhir pertemuan pelatih akan selalu merekam video para pemain yang sedang mempresentasikan adegan yang dalam adegan tersebut terdapat level gerak *mendhak*, setelah selesai pelatih akan mengirimkan

video tersebut melalui *whatsapp* untuk kemudian dapat anak-anak tonton di rumah, sekaligus melihat kekurangtetapan dalam gerak. Barulah keesokan harinya pada awal pertemuan pelatih akan menanyakan bagian-bagian yang menurut mereka kurang memuaskan setelah melihat diri mereka sendiri dalam video. Evaluasi ini berkaitan dengan materi olah tubuh yang sudah pelatih berikan sebelumnya, jika saat *mendhak* merasa sakit sedangkan dalam materi olah tubuh sudah diajarkan berarti ada yang salah dengan cara *mendhak* yang diterapkan anak.



Gambar 3. Proses Evaluasi *Langen Carita*

Pelatih akan merespon dengan memberikan contoh kepada anak dan membenarkan bagian-bagian yang dirasa kurang sesuai. Selain itu evaluasi terkait dengan pemilihan peran, dalam prosesnya pelatih tidak akan menunjuk pemain atau anak yang tidak bisa nembang, meskipun postur tubuh telah memenuhi kriteria tokoh dan memiliki karakter yang sesuai. Hal tersebut terjadi dalam proses pemilihan peran *langen carita* kontingen Kapanewon Samigaluh naskah *Prawiratama* tahun 2021. Seorang anak yang disiapkan untuk menjadi tokoh Kapten karena telah memenuhi kriteria yakni saorang laki-laki, memiliki postur tubuh tinggi, gagah, berkulit putih, pandai *nembang*, dan menari, namun di tengah pembelajaran anak tersebut mengalami masa pubertas yaitu masa perubahan suara dari anak-anak menuju dewasa. Berada pada fase tersebut membuat anak yang tadinya pandai dalam *nembang* menjadi kesulitan bahkan tidak bisa *nembang* sama sekali. Permasalahan tersebut mengharuskan pelatih untuk melakukan pemilihan peran kembali pada tokoh Kapten



dalam naskah *Prawiratama*, namun pemilihan peran tersebut tidak sedetail seperti di awal proses membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal ini di berkaitan dengan proses latihan yang sudah separuh perjalanan. Inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat dan dievaluasi oleh pelatih.

Evaluasi akhir ini dipimpin langsung oleh pelatih *langen carita* Kontingen Kapanewon Samigaluh, berisi ucapan terimakasih serta rasa syukur terhadap sang pencipta yang telah memberikan kekuatan dari awal proses latihan sampai pada pentas. Berikutnya evaluasi secara kelompok atau setiap divisi yang melibatkan seluruh tim baik pelatih, pemain, pemusik, artistik, dan pendukung-pendukung lain yang terlibat selama proses sampai pada pementasan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan pada saat pentas berlangsung supaya dapat dijadikan sebagai pelajaran pada pentas-pentas berikutnya

### Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian dan membahasnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Model pembelajaran *role playing* pada Kontingen *langen carita* Kapanewon Samigaluh

adalah bentuk membelajarkan yang tergambar dari awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh pelatih. Model pembelajaran tersebut meliputi 1) rekrutmen anggota. 2) Persiapan pembelajaran. 3) Metode pemilihan peran atau *role playing*. 4) Proses latihan. 5) Teknik pementasan. 6) Evaluasi.

Digunakannya model pembelajaran tersebut secara konsisten, terbukti cukup efektif untuk meningkatkan kualitas anak dalam bermain peran sehingga berdampak prestasi kontingen *langen carita* Kapanewon Samigaluh pada festival *Langen Carita* tingkat Kabupaten Kulon Progo. Penerapan model pembelajaran *langen carita* dalam kontingen Kapanewon Samigaluh Kabupaten Kulon Progo memberikan manfaat bagi anak-anak. Manfaat tersebut di antaranya setiap anak akan mendapatkan porsi materi yang sama rata mulai dari belajar nembang, menari, dan memerankan tokoh. Selain itu antusias anak dalam belajar teater meningkat dengan berkompetisi menunjukkan kemampuannya untuk mendapatkan peran yang diinginkan, dan secara tidak langsung anak dapat menjadi korektor untuk teman yang lain.

### Referensi

- Nuryanto, Tato. 2014. *Bermain Drama Kebahagiaan Sejati*. Cirebon: CV Elsi Pro.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Dewantara, Hadjar. 2008. *Pendidikan*. Pertama. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Iswantara, Nur. 2016. *Teori dan Praktik Seni Peran*. ed. Media Kreativa. Yogyakarta.
- Raharja, Budi. 2016. *Evaluasi Pembelajaran Seni*. ed. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hamdani, M.A. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Supadma. 2011. Langendriya dan Serat Damarwulan: Suatu Kajian Pendekatan Intelektual. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 26-27. [http://repo.isi-dps.ac.id/1706/1/Langendriya\\_and\\_Serat\\_Damarwulan\\_An\\_Intertextual\\_Approach\\_Study\\_-\\_padma\\_-\\_Mudra.PDF](http://repo.isi-dps.ac.id/1706/1/Langendriya_and_Serat_Damarwulan_An_Intertextual_Approach_Study_-_padma_-_Mudra.PDF). April 2021, Jam 16.00 WIB.
- Pramutomo, R.M., Slamet MD Slamet MD, and Tubagus Mulyadi. 2018. *Langen Carita Jaka Tingkir Opera Edukasi Anak*. *Panggung* 28(3). *Jurnal Seni Budaya*, 338-339. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/506/pdf#>. Maret 2021, Jam 19.30 WIB.
- Haryono, Sutarno. 2012. Implementasi Konsep Langendriya Mandraswara Terhadap Seniman Muda. *Jurnal Seni Budaya*, 98-99. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/38/41>. Mei 2021, Jam 15.00 WIB.

Kulon Progo, Pemkab. 2021. Festival Langen Carita 2021 Kabupaten Kulon Progo, Digelar Secara Virtual. <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/8349/festival-langen-carita-2021-kabupaten-kulon-progo-digelar-secara-virtual#20>. Maret 2021, Jam 13.00 WIB.

